

NAFS (JIWA) DALAM AL-QUR'AN (Studi Dalam Tafsir Al-Alusi)

M. Sari¹ dan Titi Lusyati²

Abstrak

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) Kata nafs dengan segala bentuknya terulang 331 kali dalam Al-Qur'an, sebanyak 72 kali di antaranya disebut dalam bentuk nafs khusus yang berdiri sendiri. Pengklasifikasian tentang ayat-ayat nafs sebagai berikut: QS. Al-Infithaar: 6-7, QS. Al-Maidah: 32, QS. Al-Baqarah: 286, QS. Ar-Ra'd: 11, QS. Asy-Syams: 7-10 dan QS. Al-An'am: 93. 2) Penafsiran AlAlusi tentang ayat-ayat nafs(jiwa) yaitu: nafs muthmainah itu adalah jiwa yang tenang yang beriman dan percaya,selalu condong kepada kebenaran yang sampai pada keyakinan dan sekiranya tidak tercampur dengan keraguan dan juga tidak di campuri suatu kegelisahan dalam jiwa dari segi yang baik. Nafs AlAmmarah yaitu nafs yang selalu menyuruh kepada kejahatan dan kejelekan yang lebih condong kepada hawa nafsu, nafs al-lawwamah yaitu jiwa yang tenang yang cocok atau sesuai untuk jiwa yang ammarah. 3) Eksistensi dan hikmah ayat-ayat nafs adalah secara garis besar nafs itu menjadi dua bagian yaitu: nafs yang ta'at melaksanakan perintah-perintah Allah meninggalkan semua larangannya. Kedua adalah nafs yang cenderung melawan ketentuan-ketentuan Allah, keinginan-keinginannya selalu berlawanan. Nafs laksana Api bagi kehidupan alam raya ini bagi manusia di umpamakan sebagai motor atau penggerak dalam memenuhi kebutuhan manusia jadi nafs sangat berpotensi sekali bagi kita. Adapun hikmahnya yang bisa kita ambil bahwa segala sesuatu yang kita lakukan harus di barengi dengan niat dan jiwa yang ikhlas agar kita tidak salah melangkah, dengan adanya pengertian nafs di atas kita bisa mengetahui baik buruknya jiwa yang ada pada diri kita masing-masing.

Kata Kunci: Nafs, al-Qur'an

¹ Dosen Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN SMH Banten

² Alumni mahasiswa Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN SMH Banten

A. Pendahuluan

Manusia diciptakan dalam suatu kesatuan yang utuh, terdiri dari unsur intrinsik, berupa: tubuh fisik, indera, jiwa, akal pikiran, nafsu, emosi dan ruh, serta faktor pengembangan yaitu lingkungan kehidupannya, upaya dan perkembangan kehidupan. Dan dalam menjalani kehidupan ini manusia terkena hukum sebab akibat atau hukum lainnya, baik yang menyangkut hukum alam maupun hukum sosial kemasyarakatan. Dan setiap orang mempunyai potensi intrinsik maupun potensi pengembangan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, Allah menganjurkan manusia untuk lebih memperhatikan kata *nafs* ini.³

sebagaimana Allah berfirman dalam QS. *Asy-syam* : 7 - 10

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا () فَالْهَمُّهَا فَجْوَرَهَا وَتَقْوَاهَا () قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا () وَقَدْ خَابَ
مَنْ دَسَّاهَا ()

*Dan jiwa dengan apa yang dijadikan padanya, bakatnya. Maka mengilhamkan kepadanya kejujuran taqwanya atau kecurangan kufur dan fasiqnya. Sungguh bahagia orang yang dapat membersihkannya. Dan sungguh rugi kecewa orang yang mengotorinya.*⁴

Bahwa setiap orang diberi akal buat menimbang, diberikan kesanggupan menerima Ilham dan petunjuk. Semua orang diberitahu mana jalan yang buruk, yang berbahaya, yang akan membawa celaka supaya janganlah ditempuh, dan mana jalan yang baik, yang akan membawa selamat bahagia di dunia dan akhirat. Itulah tanda cinta Allah kepada hamba-Nya. Dan jiwanya dibersihkannya pula dari penyakit-penyakit yang mengancam kesehatannya. Penyakit (sakit) paling berbahaya bagi jiwa ialah mempersekutukan Tuhan dengan yang lain, mendustakan kebenaran yang dibawa oleh Rasul, atau bersifat hasad dengki kepada sesama manusia,

³ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), h. 305.

⁴ Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), h.164.

benci, dendam, sombong, angkuh, dan lain-lain. Sedangkan kotor jiwa, sebab syirik, dendam, benci, kufur, atau munafik. Seorang yang beriman hendaklah selalu berusaha kebersihan luar (jasmani) dan dalam (Rohani), dan jangan mengotorinya. Sebab kekotoran akan membuka segala pintu kepada berbagai kejahatan (penyakit) yang besar dan kuat.⁵

Maka pada kejadian manusia dengan berbagai bakatnya (kemampuan) untuk berbuat kebaikan atau untuk menghindari dari kejahatan, maka untunglah orang yang sempat memperbaiki dirinya dan tidak menurutkan syahwat hawa nafsunya. Dan akan kecewa atau rugi orang yang membiarkan dirinya dalam keadaan kotor dan kekufurannya karena ingin memuaskan hawa nafsunya.⁶

Sejak manusia dilahirkan ke bumi, berapa puluh tahun yang lalu, sudah berapa banyak membiarkan hati didominasi oleh syahwat negatif dan hawa nafsu.

Pada dasarnya, jiwa (*Nafs*) ini seperti juga jasad, jasad yang membutuhkan makanan berupa: karbohidrat, vitamin, mineral, protein, dan sebagainya. Demikian pula dengan Jiwa membutuhkan makanan, seperti: sholat, dzikir, puasa, dan sebagainya. Dalam sehari orang pada umumnya jasadnya membutuhkan makan tiga kali, seperti yang telah disebutkan di atas. Apabila ini tidak dipenuhi maka akan sakit, bahkan mati. Begitu juga dengan Jiwa bila tidak menjaganya dengan benar dan teliti atau sedikit saja berpaling di jalan Allah, maka tidak akan selamat dari dunia dan akhirat. Sebaliknya, bila Jiwa (*Nafs*) dijaga dengan benar dan hati-hati, yakni ta'at melaksanakan syariat-syariat Allah dan menjahui larangannya maka akan selamat dari dunia maupun di akhirat.⁷

Rohani dan jasmani tidak dapat terpisahkan pada tubuh manusia, keduanya selalu beriringan berjalan sejalan saling melengkapi dalam satu

⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an*, (Jakarta:Gema Insani,2006 M), cet ke1,jilid.12, h. 198-199

⁶ Amarullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, (PT.Pustaka panjimas, Jakarta,1984), cet ke 2,h.320- 321

⁷<http://gadneh.wordpress.com/2009/02/16/cinta.alquranulkarim>

kesatuan yang utuh, yakni dari perpaduan yang sempurna dan selaras menjalani kehidupan di dunia. Dalam jiwa manusia itu sendiri terdapat sifat-sifat pengembangan yang tercermin dalam kebutuhan biologis yang harus dipenuhi untuk menjaga kelestarian dirinya sebagai manusia dan sifat-sifat malaikat yang tercermin karena kecenderungan *ruh* untuk mengenal Tuhan, beriman, beribadah, dan bertasbih kepada-Nya. Sering sekali terjadi konflik dari dua dimensi kepribadian manusia ini, kadang kebutuhan biologis yang kuat, tetapi kadang kebutuhan rohani yang kuat.⁸

Seperti Allah SWT berfirman QS. *An - Naazi'at*:

فَأَمَّا مَنْ طَغَى () وَآثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا () فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَى () وَأَمَّا مَنْ
خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى () فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى ()

Adapun orang-orang yang melampaui batas dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya).⁹

Bahwasannya, metode yang digunakan manusia untuk mencari solusi dari konflik tersebut adalah ujian yang paling asasi, yang ditetapkan Allah SWT kepada manusia. Orang yang dapat memadukan jasmani dan rohaninya dalam kepribadiannya serta menyeimbangkannya, berarti telah berhasil dalam ujian dan berhak mendapatkan pahala (berupa kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dan apabila sebaliknya, berarti telah gagal dalam ujian ini dan berhak mendapatkan adzab (berupa bencana di dunia dan akhirat).

⁸M.Nasib Ar-Rifa'i, *Tafsir i b n u Katsir*, (Jakarta: Gema Insani press.1999), cet ke 1, h. 223-224

⁹Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahannya op.cit.* h. 121-122.

Ketika manusia memilih kenikmatan duniawi dan mengikuti hawa nafsunya, sebenarnya telah mirip binatang, bahkan lebih sesat lagi, karena tidak menggunakan akal (anugerah Allah yang dapat membedakan dirinya dari binatang). Orang yang hidup seperti ini berarti kepribadiannya belum matang dan masih seperti anak-anak yang hanya memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Keinginannya belum kuat, belum tahu cara mengendalikan hawa nafsu, serta tunduk oleh perintah *al-Nafs al-Ammrah bi Suu'* (nafsu yang menganjurkan keburukan).¹⁰

Sebagaimana yang tertuang dalam firman Allah SWT (QS. Yusuf : 53) yang berbunyi:

(وَمَا أْبْرَأُ نَفْسِي إِنْ النَّفْسُ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنْ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ)

*Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*¹¹

Sedangkan manusia yang berbeda dengan derajat tertinggi dari kesempurnaan kemanusiaan (nuraninya selalu waspada, mengecam kelemahan keinginan, dan mampu mengendalikan hawa nafsu) pasti merasa berdosa dan mencaci dirinya yang telah semena-mena, maka disaat itu akan menuju Allah SWT dalam keadaan meminta ampun serta bertaubat. Dalam hal ini manusia berada di bawah naungan *al-Nafs al-Lawwamah* (nafsu yang mengajak keburukan, namun pada akhirnya menyesalinya).¹²

Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT QS. Al-Qiyamah : 1-2

(لَأَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ () وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ())

¹⁰Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa Dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), cet. ke 1. h. 225-228.

¹¹, Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahannya op.cit.* h. 357

¹²Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa Dalam Al-Qur'an* , h. 228-229.

*Aku bersumpah dengan hari kiamat, dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).*¹³

Dalam hal-hal tersebut di atas maka terdapat sifat-sifat manusia yang menyangkut unsur pembagian antara lain; fitrah, nafs, qalb, ruh yang menghiasi makhluk manusia.

Nafs dalam diri manusia itu sendiri mempunyai aneka makna dalam al-Qur'an. *Nafs* di artikan sebagai totalitas manusia. Secara umum dapat dikatakan bahwa *nafs* dalam konteks membicaraan tentang manusia menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk. Dalam pandangan Al-Qur'an *nafs* diciptakan Allah dalam keadaan sempurna untuk berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan atau keburukan, oleh karena itu sisi dalam manusia inilah yang oleh al-Qur'an dianjurkan untuk diberi pendidikan yang lebih besar.¹⁴

Ada beberapa penjelasan dan gambaran tentang jiwa (*nafs.*), di antaranya:

1. Dalam istilah populer digambarkan bahwa jiwa itu dapat melihat, mendengar, mengasihi, membenci, jiwa itu dapat mengingat peristiwa-peristiwa masa lampau dan dalam beberapa kasus dapat meramal kejadian-kejadian yang akan terjadi kemudian. Itu dianggap meninggalkan tubuh ketika mati dan pergi ke salah satu langit atau neraka, sesuai dengan hidup yang pernah dihidupkan oleh sesuatu yang pernah menghidupkan .
2. Para ahli psikologi menggambarkan bahwa di dalam jiwa manusia itu terdapat perasaan, kemauan, dan akal pikiran. Heymans mengistilahkan dengan emosionalitas, aktifitas dan fungsi skunder. Emosionalitas bersumber dari hati, sedangkan aktifitas bersumber dari hawa nafsu. Keduanya merupakan inti jiwa. Adapun akal merupakan kulit jiwa. Karena itu, disebut fungsi skunder.

¹³Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahannya op.cit.h.998*.

¹⁴Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), cet ke 1, h. 283-286.

3. Menurut analisis tasawuf, jiwa adalah perasaan manusia itu sendiri diciptakan dalam suatu proses, baik batiniah maupun rohaniyah. Karena itu, disamping pertumbuhan badani yang berlangsung secara alamiah, perasaan manusia juga mengembangkan dan membangun diri pribadinya sesuai dengan fitrah *qudrat* dan kejadiannya.
4. Menurut terminologi al-Qur'an, jiwa manusia itu merupakan sisi dalam kehidupan manusia itu sendiri, disebut *nafs* yang sistemnya bisa disebut sistem *nafsani* dengan pilar-pilar sebagai subsistem yang terdiri dari; *al-fathr* (belahan), *qalb* (hati), *bashirah* (hati nurani), *'aql* (akal), *al-ruhu* (ruh), syahwat dan hawa (hawa nafsu). Yakni anugrah berupa pilihan atau kebebasan dalam keterbatasan.

Isyarat-isyarat al-Qur'an tentang perkembangan dan pertumbuhan *Nafs* atau jiwa nampaknya hanya ada tiga setrata atau lapisan, sebagaimana telah dibahas terdahulu. Secara anatomis jiwa dibedakan kepada tujuh lapisan, yang bisa disebut dalam tradisi tarekat sebagai "*lathifah tujuh*".

Lapisan-lapisan *Latifah Tujuh* itu adalah:

- a. *Al-Nafs al-Ammarah, impelling self*, Id, jiwa rendah.
- b. *Al-Nafs al-Lawwamah, critical self*, ego, jiwa kritis.
- c. *Al-Nafs al-Mulhimah, inspired self*, jiwa yang sadar.
- d. *Al-Nafs al-Muthmainnah, serena self super ego, tawazun*, harmonis, stabil dan tenang.
- e. *Al-Nafs ar-Radhiah, (pleased self)*, tanpa pamrih, ikhlas dan rela, qanaah, puas.
- f. *Al-Nafs al-Mardhiah, (blessing self)*, jiwa yang direstui, selalu mencari ridha Allah.
- g. *Al-Nafs al-Kamilah, (perfection self)*, jiwa paripurna.

Akan tetapi apabila ditela'ah lebih lanjut, kelihatannya tiga lapisan sesudah *al-Nafs al-Muthmainnah* itu, adalah semacam spesifikasi dari fungsi dan kedudukan *nafs muthmainnah* dilihat dari sisi yang berbeda. Apabila dilihat dari *nafs muthmainnah*, maka manusia adalah jiwa yang cenderung berbuat tanpa pamrih, ikhlas dan merasa puas. Jika diteliti dari sisi penilaian Tuhan, maka manusia adalah jiwa yang mendapatkan restu dari-Nya, karena

manusia selalu condrong mengikuti petunjuk guna meraih ridha Allah, dan Allah menyukai jiwa yang tenang. Akhirnya apabila diukur berdasarkan hitungan min plus atau berdasarkan jarak perjalanan maka lengkaplah sudah dan sudah tiba di ujung perjalanan, sempurna sudah kesucian jiwa. Maka dari uraian di atas, yang dimaksud dengan *nafs* dalam Tasawuf adalah jati diri manusia itu sendiri, yakni daya-daya yang memiliki khas manusiawi yang berasal dari alam Ilahiyah dan alam kainat. Kemasan dari keseluruhan daya-daya itu mewujudkan dalam bentuk individual, disebut *nafs* atau (jiwa).

Sehingga dalam al-Qur'an menggambarkan tiga macam konteks hidup jenis jiwa (*nafs*) yang menunjukkan kualitas yang dimilikinya. Tiga jenis jiwa (*nafs*) di antaranya adalah:

1. *al-Nafs al-Muthmainnah*, jiwa yang telah yakin kepada perkara yang hak dan tidak ada lagi perasaan yang *syak* (ragu, bimbang). Jiwa yang telah berpegang teguh pada ketentuan syari'at, sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh nafsu syahwat dan berbagai keinginan.

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسَ الْمُطْمَئِنِّةَ () ارجعي إلى ربك راضية مرضية () فادخلي في عبادي () وادخلي جنتي ()

*Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rela lagi diridhai. Maka masuklah ke dalam hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.*¹⁵

2. *al-Nafs al-Lawwamah*, yaitu nafsu yang menyesal dan mengecam dirinya jika melakukan kesalahan. Penyesalan dan tercela itu bisa dilakukan oleh yang ta'at atau yang durhaka. Bila yang bersangkutan menyesali dan mengecam dirinya karena kedurhakaan maka akan selamat, dan bila sebaliknya mengecam dan menyesali perbuatan baiknya maka akan celaka.

¹⁵Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahannya op.cit.h.159*.

3. *alNafs alAmmarah Bis Suu'*, yaitu nafsu yang selalu mendorong keburukan, karena mampu mengikuti hawa nafsunya (syahwat).

Menurut pendapat Syaikh Muhammad Abduh dalam tafsir al-Qur'an al-Karim, bahwa *alNafs* adalah Jiwa bagian dari ruh yang mengacu kepada segala sifat yang memang layak bagi sebutan ruh. Dan tidak diseru dengan sebutan manusia yang mengacu dalam biologisnya kepada tabi'at hewaniah, seraya berupaya meninggi dengan segala potensi-potensi yang dimilikinya, ke arah tujuan-tujuan spiritual yang mulia.

Rumusan Masalah

Agar lebih efektif dan mudah dalam penelitian ini, maka harus dilakukan penelusuran masalah lebih fokus dan mendalam pada obyek yang akan dikaji. Untuk mengetahui lebih jelas, maka dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan tersebut dalam bentuk pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana klasifikasi ayat-ayat *Nafs* dalam Al-Qur'an ?
2. Bagaimana penafsiran *Nafs* menurut Imam Al-Alusi ?
3. Bagaimana eksistensi dan hikmah ayat *Nafs* ?

Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui klasifikasi ayat-ayat *Nafs* dalam Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui penafsiran *Nafs* menurut Imam Al-Alusi
3. Untuk mengetahui eksistensi dan hikmah ayat *Nafs*

Kerangka Pemikiran

Istilah *nafs* yang dimaksud di sini adalah istilah bahasa Arab yang dipakai dalam al-Qur'an. Secara bahasa dalam kamus al-Munjid, *nafs* (jama'nya *nufus* dan *anfus*) berarti ruh (roh) dan '*ain* (diri sendiri) .

Sedangkan dalam kamus al- Munawir disebutkan bahwa kata *nafs* (jamaknya *anfus* dan *nufus*) itu berarti roh dan jiwa, juga berarti *al-jasad* (badan, tubuh), *al-sahsh* (orang), *al-sahsh alinsan* (diri orang), *al-dzat* atau *al'ain* (diri sendiri)¹⁶.

Sedangkan menurut Dawan Raharjo dalam Ensiklopedia al-Qur'an disebutkan bahwa dalam al-Qur'an *nafs* yang jama'nya *anfus* dan *nufus* diartikan jiwa (*soul*), pribadi (*person*), diri (*self* atau *selves*), hidup (*life*), hati (*heart*), atau pikiran (*mind*), di samping juga dipakai untuk beberapa arti lainnya¹⁷.

Dalam kitab Lisan al-Arab, Ibnu Manzur menjelaskan bahwa kata *nafs* dalam bahasa Arab digunakan dalam dua pengertian yakni *nafs* dalam pengertian nyawa, dan *nafs* yang mengandung makna keseluruhan dari sesuatu dan hakikatnya menunjuk kepada diri pribadi. Setiap manusia memiliki dua *nafs*, *nafs akal* dan *nafs ruh*. Hilangnya *nafs akal* menyebabkan manusia tidak dapat berpikir namun ia tetap hidup, ini terlihat ketika manusia dalam keadaan tidur. Sedangkan hilangnya *nafs ruh*, menyebabkan hilangnya kehidupan.

Seorang yang hatinya telah di dominasi oleh nafsu muthmainnah, bukan lagi oleh syahwat atau hawa nafsu yang jelek, maka nafsu muthmainnah menjadi imam bagi seluruh tubuh dan dirinya. Sesungguhnya *nafs mutmainnah* inilah yang di sebut jati diri manusia itu. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 172 yang berbunyi :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتَ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ()

¹⁶ Ahmad Warson Munair, *Al-munawir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka 4 Progresif, 1984), cet ke 14, h.1545.

¹⁷ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996). hal 250

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"(QS.AL'A'raf: 172)

صم بكم عمي فهم يرجعون ()

Mereka tuli, bisu dan buta, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar), Walaupun pancaindera mereka sehat mereka dipandang tuli, bisu dan buta oleh karena tidak dapat menerima kebenaran.(QS.AL-Baqarah (2): 18)

Pada maqam ini biasanya (walaupun tidak semestinya), akan adanya keramat-keramat yang luar biasa serta mendapat ilmu dengan tak susah payah belajar sebab sudah dapat mengesan (membuka) rahsia-rahsia dari *Lauhil Mahfud*. Apa yang keluar dari mulut bukan sembarangan lagi bahkan menerusi yang dipanggil sebagai 'inkisaf'. Mereka sudah menguasai ilmu peringkat *nur*, *tajalli*, *sir* dan juga *sirussir*, yaitu lebih tinggi dari maqam *mulhamah*. Yang dikatakan menerusi *simussir* ialah cara penerimaan dengan telinga dan mata batin.

Kalau *mulhamah* tadi baru terbuka dengan telinga batin tanpa mata batin. Dengan mata batin inilah dia berupaya melihat sesuatu yang ghaib yang tak mampu dilihat oleh mata biasa kita (orang awam) .

Perlu di ingat pada peringkat ini dia (ia) tidak terganggu oleh penglihatan dan pendengaran zahirnya pada masa sama melihat dan mendengar yang batin walaupun duduk di kedai kopi bersama-sama orang lain (orang awam) . Melalui penerimaan *simussir* ini dia melihat alam *barzakh*, menjelajahi alam *malakut*. Keyakinan mereka sudah pada tahap *Ainul yakin* dan *Haqqul yakin*.

Metode Penelitian

1. Sumber Data

- a. Sumber data primer kitab Tafsir *Ruhul Ma'ani* karya Al-Alusi
- b. Sekunder buku-buku yang relevan yang berkaitan dengan tema yang di kaji yaitu *Nafs* menurut ilmu psikolog,tasawuf dan lain sebagainya.

2. Pengumpulan Data

Sumber data penulis tempuh melalui metode library research dengan mencari referensi yang ada relevansinya terhadap judul yang di bahas, seperti buku-buku tafsir, hadis,dan lain sebagainya

3. Pengolahan Data

- a. Metode induktif yaitu melakukan pengolahan dan penela'ahan terhadap data yang bersifat khusus untuk kemudian di tarik kesimpulan umum sehingga tergambar jawaban permasalahan
- b. Metode komperatif yaitu membandingkan antara satu pendapat dengan pendapat lain dalam rangka mengambil kesimpulan yang lebih kuat atau mendekati kebenaran .

Pembahasan

Penafsiran Imam al-Alusi Terhadap Ayat Nafs dalam al-Qur'an

A. Klasifikasi ayat-ayat Nafs Dalam Al-Qur'an menurut para Ulama

Menurut para ulama keseluruhan ayat-ayat nafs dalam al-Qur'an terdapat 331¹⁸ . Adapun pengklasifikasinya sebagai berikut :

Ayat-ayat tentang Nafs

1. QS. *Al-Infithaar* : 6-7

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّبَكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ () الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ (٧)

¹⁸ Muhammad fu'ad 'Abdul baqi, *mu'jam mufahros li alfadil Qur'an al-karim*, (Daarul Fikri 1994 m-1414 h),h.881-885

Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap tuhanmu yang maha pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuhmu) seimbang. (QS.AL-Infithaar: 6-7).

2. QS. Al-Maidah : 32

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنْ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ()

Oleh karena itu kami tetapkan (suatu hukum) bagi bani israil, bahwa: barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia seluruhnya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul kami dengan membawa keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu, sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi. (QS.AL-Maidah : 32).

3. QS. Al-Baqarah : 286

لَا يَكْلِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفَ عَنَّا وَارْحَمْنَا إِنَّتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ()

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang di usahakannya dan ia mendapat siksa

dari (kejahatan) yang di kerjakannya.mereka berdo'a:" ya tuhan kami,janganlah engkau hukumi kami jika kami lupa atau kami bersalah.Ya tuhan kami,janganlah engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagai mana engkau bebaskan kepada orang-orang yang sebelum kami.Ya tuhan kami,janganlah engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya.Beri ma'afilah kami: ampunilah kami dan rahmatilah kami,engkau penolong kami,maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir".(QS.AL-Baqarah : 286)¹⁹.

4. QS. Ar-Ra'd : 11

لَهُ مَعْقَبَاتٍ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِّن أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ()

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya: dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain dia. (QS.Ar-Ra'd: 11).²⁰

5. QS. Asy-Syams : 7-10

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا () فَالْهَمُّهَا فُجُورُهَا وَتَقْوَاهَا () قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا () وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ()

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya),maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya,sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu,dan sesungguhnya merugilah orang yang mensucikan jiwa itu. (QS.Asy-syams : 7-10).

¹⁹ Depag RI,Al-Qur'an dan terjemahannya,(Surabaya:mahkota,1989),h.72

²⁰ Ibid.h.370

6. QS. Al-An'am : 93

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمْرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرَجُوا أَنفُسَكُمْ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ ()

Dan siapakah yang lebih zalim dari orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: " telah di wahyukan kepada saya ",padahal tidak ada yang di wahyukan sesuatupun kepadanya,dan orang yang berkata:" saya akan menurunkan seperti apa yang di turunkan Allah",Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya,(sambil berkata) : " keluarkan nyawamu " di hari ini kamu di balas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayatnya. (QS. Al-An'am : 93).

B. Penafsiran Ayat-Ayat Nafs Menurut para Ulama

1. Nafs Muthmainnah QS. Al-Fajr ayat 27-30

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسَ الْمُطْمَئِنَّةَ () ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً () فَاذْخُلِي فِي عِبَادِي ()
() وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ()

Wahai jiwa yang tenang (27) kembalilah kepada tuhanmu dengan hati yang ridha dan di ridhainya(28).maka masuklah kedalam golongan hamba-hambaku (29) dan masuklah kedalam surgaku(30)."(Al-Fajr:27-30)

Dalam tafsir imam Ibnu Katsir²¹ disebutkan maksud Allah SWT, Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hambaku "Adalah ke dalam kelompok mereka. Firman Allah SWT. "Dan masuklah ke dalam surgaku "di katakana pada jiwa ketika di hadirkan pada hari kiamat, sebagaimana para malaikat juga memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman ketika mereka di bangkitkan dari kubur .

Berkaitan dengan Firman Allah SWT " *wahai jiwa yang tenang kembalilah kepada tuhanmu dengan hati yang ridha dan di ridhai -nya* " Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata , "Ayat ini turun ketika Abu Bakar sedang duduk, kemudian ia bertanya , "*wahai Rasulullah apa maksud itu ?* Rasulullah menjawab , "ayat ini akan Di katakan kepadamu " .

Dalam tafsir imam At-Tabari²² di sebutkan, dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan tentang perkataan malaikat kepada para walinya di hari kiamat, "wahai jiwa yang tenang " . Maknanya , jiwa yang yakin dan memercayai janji Allah SWT yang telah di janjikan-nya bagi orang yang beriman di dunia, berupa kemuliaan di akhirat dan di katakana pula bahwa kembalinya ruh-ruh yang tenang itu pada hari kiamat kedalam jasad-jasadnya.. Pemaknaan ini sesuai dengan pemaknaan Qatadah bahwa yang di maksud dengan ayat "wahai jiwa yang tenang" ialah seorang mukmin yang jiwanya yakin dengan janji Allah SWT. Dalam riwayat lain " Merasa yakin dan memercayai apa yang di firmankan Allah . "Selanjutnya, Malaikat berkata, "*kembalilah kepada tuhanmu dengan hati yang puas lagi di ridhaiNya*"²³. Menurut imam At-thabari , perkataan ini di ucapkan kepada mereka ketika roh-roh itu di kembalikan kepada jasadnya pada hari kebangkitan, berdasarkan petunjuk firman Allah SWT, "Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hambaku", dan masuklah ke dalam surgaku " firmannya ini menunjukkan bahwa jiwa-jiwa yang tenang itu di masukan ke dalam surga tiada lain pada hari itu , bukan sebelumnya.

²¹ M. Nasib Ar-Rifa'i. *Tafsir Ibnu Katsir* , (Jakarta:Gema Insani-Press,1999) h.1192

²² Ibnu Jarir At-Tabari, *Jami'ul Bayan Anta'wili Qur'an*, (Darul Fikri: Bairut-libnan).1995.h.237-241

²³ Op cit.h.238

Ayat ini sebagai penjelas dari Allah SWT tentang tempat kembalinya jiwa-jiwa yang tenang ,yaitu yang beriman kepada Allah SWT, Mengerjakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya serta membenarkan ayat-ayat yang datang dari tuhan nya .

Asbabunnuzul (sebab turunnya ayat) Diriwayatkan Ibnu Abi Hatim, dari Buraidah, Ayat 27 surat Al-fajr turun menceritakan hamzah paman Rasulullah SAW yang gugur dalam perang uhud . Allah SWT menurunkan ayat tersebut sebagai tanda kebesaran atas jiwa yang tenang. **(asbabunuzul, studi pendalaman Al-Qur'an:903).**

Kata hati adalah kekuatan yang di percaya oleh Allah SWT kepada manusia untuk menunjukan jalan yang benar kepada mereka dan segala macam sikap serta tingkah laku yang sesuai dengan Al-Qur'an.

Kata hati mengilhami seseorang ,cara untuk menyenangkan Allah SWT dan berbuat sesuai dengan Al-Qur'an . Apapun kondisinya ,seseorang yang mendengarkan suara hati nurani seseorang seefektif mungkin. Ini juga berarti seseorang tidak boleh mengabaikan kata hatinya, Bahkan di bawah pertentangan pengaruh luar atau nafsu rendahnya.

Karena alasan inilah seseorang yang berharap untuk mendapatkan keikhlasan, pertama-tama ia harus menentukan apakah ia memakai hati nuraninya dengan baik atau tidak . Hati nurani adalah berkah bagi kemanusiaan.

Menurut pandangan M.Quraish Sihab

يا ايها النفس المطمئنة () ارجعي إلى ربك راضية مرضية () فادخلي في عبادي
() وادخلي جنتي ()

Wahai jiwa yang tenang (27) kembalilah kepada tuhanmu dengan hati yang ridha dan di ridhai-nya(28).maka masuklah kedalam golongan hamba-hambaku (29) dan masuklah kedalam surgaku(30)."(Al-Fajr:27-30)

Ayat yang lalu menguraikan penyesalan manusia durhaka serta siksa atau rasa takutnya . Ayat di atas menggambarkan keadaan manusia yang ta'at.Kalau ayat yang lalu melukiskan sambutan Allah kepada yang taat. Allah berfirman menyerunya ketika ruhnya akan meninggalkan badannya atau ketika ia bangkit dari kuburnya: *Hai jiwa yang tenang* lagi merasa aman dan tenteram karena banyak berzikir dan mengingat Allah *kembalilah*, yakni wafat dan bangkitlah di hari kemudian, *kepada tuhan* pemelihara dan pembimbingmu-*mu dengan hati rela*, yakni puas dengan ganjaran ilahi, *lagi diridhai* oleh Allah bahkan seluruh makhluk, *maka* karena itu *masuklah ke dalam* kelompok *hambah-hambaku* yang ta'at lagi memperoleh kehormatan dari-Ku, *dan masuklah kedalam surga-ku* yang telah ku-persiapkan bagi mereka yang ta'at²⁴.

Sementara ulama memahami (النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ) *an-nafs al-muthma'innah* dalam arti *jiwa yang tenang*, yakin akan wujud Allah atau janji-Nya, di sertai dengan keikhlasan beramal.

Awal surah ini di mulai dengan sumpah Allah untuk membuktikan keniscayaan kebangkitan, Akhirnya pun berbicara tentang kebangkitan. Manusia durhaka bangkit menyesali hidupnya dan yang ta'at akan bangkit dalam keadaan ridho dan di ridhai serta di persilahkan masuk kedalam surga.

2, Nafs al-Ammarah Q.S. Yusuf: 53

وما ابرئ نفسي ان النفس لامارة بالسوء إلا ما رحم ربي ان ربي غفور رحيم ()

Perbedaan pendapat para ulama tentang QS. Yusuf ayat 53 : Apakah ia merupakan gambaran dari ucapan Yusuf As, atau wanita yang pernah merayunya. yakni istri Al-Aziz ,ayat ini adalah lanjutan ayat yang lalu ,Al-Biq'a'i yang menilai ayat yang lalu merupakan ucapan Yusuf As ,berpendapat bahwa Yusuf lebih lanjut berkata " Dan aku tidak membebaskan diriku dari

²⁴ M.Quraish sihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Lentera Hati Cet.1 Januari,2009).h.299-300

kesalahan apapun: Namun walau demikian, Aku bersyukur bahwa aku di pelihara Allah dan di berinya taufik, Aku tidak menuntut pembebasanku dari kesalahan sekedar untuk membersihkan namaku, karena sesungguhnya salah satu jenis nafs manusia adalah nafs yang selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali pada waktu yang dirahmati oleh tuhanku dengan menghalangi nafsunya, Atau kecuali apa yang di rahmati Allah dari jenis - jenis nafs sehingga nafsu itu tidak memerintahkan kepada kejahatan sesungguhnya tuhanku yang selalu berbuat baik kepadaku maha pengampun atas segala dosa lagi maha penyayang bagi siapa yang di kehendaknya demikian Al-Biqai'²⁵.

Adapun menurut Ibnu Katsir ayat ini adalah lanjutan ucapan dari istri Al-Aziz yang menggoda yusuf itu, Disini setelah pengakuannya yang lalu, Dia melanjutkan bahwa, "Aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan dan dosa karena nafsu selalu berbisik dan mengidam-idami. karena nafsu demikian itu halnya, maka aku menggodanya, Memang nafsu selalu menyuruh kepada keburukan kecuali yang di pelihara Allah ,sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang.

Muhammad Sayyid Thanthawi juga memahami ayat ini dan ayat yang lalu sebagai gambaran dari ucapan istri Al-aziz ,Ulma kontemporer yang juga pemimpin tertinggi Al-Azhar itu menulis bahwa wanita itu seakan - akan berkata " walau aku mengakui bahwa dia termasuk kelompok orang - orang yang benar, dan mengaku tidak membebaskan diriku atau menyucikan dari kecenderungan dan hawa nafsu serta upaya menuduhnya dengan tuduhan yang tidak benar "Akulah yang menyampaikan kepada suamiku pada saat aku terperanjat (bertemu di pintu) dan ketika emosi aku memuncak bahwa " Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu, selain di penjarakan atau siksa yang pedih? " sebenarnya tidak ada yang mendorong aku mengucapkannya kecuali hawa nafsu dan syahwat aku, sesungguhnya nafsu manusia sangat banyak mendorong pemiliknya kepada keburukan kecuali jiwa yang di rahmati Allah dan dipelihara dari ketergelinciran dan penyimpangan seperti halnya jiwa yusuf As.

²⁵ M. Quraish sihab, *loc. cit.*

Al-Qur'an memperkenalkan tiga macam atau peringkat nafsu manusia, pertama *an-nafs al-amarah* seperti pada ayat ini ,yakni yang selalu mendorong pemiliknya berbuat keburukan. Kedua *an-nafs Lawwamah* yang selalu mengancam pemiliknya begitu dia melakukan kesalahan sehingga timbul penyesalan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan dan ketiga adalah *an-nafs al-muthmainnah* yaitu jiwa yang tenang karena selalu menginga Allah dan jauh dari segala pelanggaran dan dosa .

Menurut pandangan Ibnu Katsir

وما ابرئ نفسي ان النفس لامارة بالسوء إلا ما رحم ربي إن ربي غفور رحيم ()

Dan aku tidak dapat membebaskan diriku karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan kecuali nafsu yang di beri rahmat oleh tuhanku. Sesungguhnya tuhanku maha pengampun lagi maha penyayang (QS.Yusuf:53).

Allah ta'ala berfirman guna menceritakan Raja tatkala para utusan kembali menghadapnya membawa tabir mimpi yang mengesankan dan meyakinkannya. Maka tahulah Raja akan keunggulan Yusuf, kebaikan pandangannya, dan kebaikan prilakunya terhadap orang yang ada di negrinya. Maka Raja berkata " Bawalah dia kepadaku". Setelah utusan menyampaikan pesan Raja , yusuf menolak keluar dari penjara sebelum Raja dan Rakyatnya mengetahui dengan jelas kebebasan dirinya serta kesucian prilakunya dari tuduhan yang di tujukan oleh istri Aziz dan bahwa keberadaannya di penjara itu merupakan kezaliman dan permusuhan. Maka yusuf berkata " kembalilah kepada tuanmu".

Terdapat sejumlah hadits yang memuji dan mengingatkan keutamaan dan kesabaran yusuf a.s. Dalam *shahihain* dan *musnad* di riwayatkan dari Abi Hurairah dia berkata,bahwa Rasulullah saw bersabda, (621)" Kami lebih berhak untuk ragu-ragu dari pada Ibrahim tatkala dia berkata" ya tuhanku,perlihatkanlah kepadaku bagaimana engkau menghidupkan orang yang mati". Allah merahmati Luth. Sesungguhnya dia telah berlindung kepada pilar yang kokoh. Andaikan aku mendekam dalam

penjara seperti yang di alami Yusuf, niscaya aku akan memnuhi permintaan itu." Sehubungan dengan firman Allah Ta'ala " Maka tanyakanlah kepadanya sebagaimana halnya wanita-wanita yang telah mengiris tangan-tangannya. Sesungguhnya Tuhanku maha mengetahui tipu daya mereka," dalam hadis riwayat Ahmad dari Abi Hurairah ,bahwa Rasulullah saw bersabda : (622)

لو كنت انا لاسوعت الإجابة وما ابتغيت العذر

" jika yang di penjara itu aku,niscaya aku akan bergegas memenuhi ajakan utusan itu dan tidak akan meminta alasan."

Firman Allah Ta'ala,"Raja berkata " bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda yusuf untuk menaklukkan dirinya?" menceritakan tentang Raja ketika dia mengumpulkan kaum wanita yang dahulu mengiris tangannya di rumah istri Aziz. Raja berkata kepada mereka semua ,padahal yang di maksud oleh Raja ialah kepada istri Aziz,mengenai apa yang telah mereka lakukan pada saat jamuan makan itu." Mereka berkata," Maha sempurna Allah .Kami tidak mengetahui suatu keburukan pada dirinya." Pada saat itulah," istri Aziz berkata " sekarang jelaslah kebenaran itu, Akulah yang menggodanya untuk menaklukan dirinya. Sesungguhnya di termasuk orang-orang yang benar," yaitu ketika Yusuf mengatakan " Istri Aziz Lah yang merayuku untuk menaklukkan diriku," yang demikian itu agar dia mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak mengkhianatinya pada saat dia tidak ada di waktu yang sama dan tidak terjadi hal-hal yang sangat di larang. Sesungguhnya akulah yang merayu pemuda ini namun dia menolak. Oleh karena itu aku mengatakan demikian agar suamiku mengetahui bahwa dia dia tidak bersalah," Dan bahwa Allah tidak meridhoi tipu daya orang-orang yang berkhianat. Dan aku tidak membebaskan diriku, "Istri Aziz berkata " Aku tidak dapat membebaskan diriku dari nafsuku karena nafsu itu senantiasa menggodaku dan membujukku. Oleh karena itu aku merayu Yusuf " karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan kecuali nafsu yang di beri Rahmat oleh Tuhanku." Kecuali orang yang di lindungi oleh Allah Ta'aala."Sesungguhnya tuhanku maha pengampun lagi

maha penyayang." Itulah penafsiran yang paling masyhur, paling selaras dan paling sejalan dengan konteks kisah dan makna firman . penafsiran itupun di kemukakan oleh Al-Mawardi dalam tafsirnya. Imam Abu Abbas Ibnu Taimiyah mendukung penafsiran tadi²⁶ .

Penafsiran pertama lebih kuat dan lebih jelas karena seluruh konteks ucapan itu adalah ucapan istri Aziz di hadapan Raja. Yusuf a.s.tidak ada di tengah-tengah mereka. Setelah itu barulah Raja menghadirkan Yusuf²⁷ .

3. Nafs al-Lawwamah *Q.S.Al-Qiyamah* : 1-2 Menurut pandangan M.Quraish sihab

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ () وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ()

Aku tidak bersumpah dengan hari kiamat, dan aku tidak bersumpah dengan jiwa yang menyesali

Akhir surah yang lalu -al-Muddatsir -menguraikan tentang kiamat serta betapa mengerikannya peristiwa itu. Di sana di sebutkan juga tentang takwa yang merupakan sebab utama dari keberhasilan serta maghfiroh yang merupakan pintu untuk memperoleh kebahagiaan. Orang-orang mendustakan hal-hal tersebut termasuk mendustakan hari kiamat, padahal aneka argumentasi telah di paparkan, termasuk dengan aneka sumpah guna menguatkan informasi yang di sampaikan kitab suci ini. Disini Allah swt. Mengisyaratkan bahwa persoalan telah menjadi demikian jelas sehingga tidak di perlukan lagi argumentasi baru, tidak juga sumpah .Karena itu di nyatakannya pada awal surah ini bahwa : ***Aku tidak bersumpah dengan***

²⁶ Muhammad Nasib Ar-Rifai, *Ringkasan tafsir Ibnu Katsir*, (gema insani.jakarta 1999), h.863

²⁷ Konteks firman Allah , "yang demikian itu agar dia mengetahui bahwa aku tidak menghinatinya ketika dia tidak ada. Dia maha pengampun lagi maha penyayang , yaitu ayat 52-53 menunjukkan bahwa ucapan ini merupakan ucapan dari seorang yang beriman kepada Allah apakah istri Aziz beriman? Jika dia beriman maka ayat itu ucapannya. jika dia tidak beriman maka ayat itu ucapan yusuf.

keniscayaan akan adanya atau keberadaan *hari kiamat dan aku tidak bersumpah* pula dengan *jiwa yang amat menyesali* dirinya sendiri. sungguh kamu semua pasti akan di bangkitkan .

Kata (لَا) La pada awal ayat di atas ada yang memahami sebagai sisipan yang berfungsi sebagai menguatkan kata sesudahnya yakni" Aku bersumpah", juga ada yang memahaminya dalam arti tidak . Disini ada yang berpendapat bahwa kata tidak berkaitan dengan kata sesudahnya sehingga ia berarti : "Aku tidak bersumpah" dan ada juga yang memahaminya sebagai menafikan kata yang tersirat dalam benak. Seakan-akan menyatakan : Tidak! Bukan seperti apa yang kamu duga. Aku bersumpah demi hari kiamat. Rujuklah ke QS. *Al-Haqqah* [69]: 38

فَلَا اقْسِمَ بِمَا تُبْصِرُونَ ()

Kata (اللَّوَامَةَ) *lawwamah* terambil dari kata *lama* yang berarti *mengecam*, yang di maksud di sini adalah menyesal sehingga mengecam diri sendiri.

Jiwa yang meyandang sifat ini berada di antara dua jiwa lainnya, yaitu jiwa *muthmainnah*, yakni jiwa yang selalu patuh kepada tuntunan Ilahi dan merasa tenang dengan-Nya, dan (لَأْمَارَةً) *al-ammarah* , yakni yang selalu durhaka dan mendorong pemiliknya untuk membangkang perintah-Nya dan mengikuti nafsunya. *Al-lawwamah* adalah yang menyesal dan mengecam dirinya jika melakukan kesalahan. Al-Biq'a'i berpendapat bahwa penyesalan dan kecaman itu bisa di lakukan oleh yang ta'at atau yang durhaka. Bila yang bersangkutan menyesali dan mengecam dirinya karena kedurhakaan maka maka ia akan selamat, dan bila sebaliknya mengecam dan menyesali perbuatannya baiknya maka ia akan celaka. Penyesalan dan kecaman itu akan mencapai puncaknya kelak di hari kemudian. Karena itu, semua orang walau telah berupaya berbuat baik masih juga akan menyesal di hari kemudian bila saatnya nanti ia merasa bahwa ketika hidup di dunia ada peluang baginya untuk menambah kebajikan, tetapi ia tidak menggunakan-nya.

Di riwayatkan bahwa Al-Hasan Al-Bashri berkata: "Mukmin demi Allah engkau tidak menemukannya kecuali mengecam dirinya (dan selalu berkata: Apa yang kau kehendaki dari ucapanku? Apa yang ku maksud

dengan makananku? Apa yang kutuju dari bisikan hatiku? sedangkan, pendurhaka berlalu tanpa pernah mengecam dan menyesalidirinya)²⁸."

Menurut Tafsir Ibnu Katsir

لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ () وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ()

Telah di sebutkan berulang kali bahwa apabila perkara yang di sumpahkan itu di lesapkan, di perbolehkan mencantumkan huruf *Laa* sebelum *qasam*, untuk menguatkan perkara yang di lepaskan itu. Adapun perkara yang di sumpahkan di sini adalah adanya penetapan hari berbangkit dan bantahan terhadap klaim hamba-hamba Allah yang bodoh bahwa hari berbangkit itu sebenarnya tidak ada. Itulah sebabnya Allah swt berfirman," Tidak,Aku bersumpah dengan hari kiamat. Dan aku tidak bersumpah dengan jiwa yang menyesali," maka Allah swt bersumpah dengan hari kiamat dan jiwa yang menyesali untuk mengkritik orang yang berpendapat bahwa Allah hanya bersumpah dengan hari kiamat saja,tidak dengan jiwa yang menyesali.Adapun hari kiamat itu sudah di kenal.Namun mengenai jiwa yang menyesali,maka para mufassir berselisih pendapat tentang hal ini.Ada yang mengatakan bahwa orang beriman itu akan mencaci dirinya sendiri.Adapun orang kafir, hidup bergelimang dosa namun tidak pernah mencaci dirinya sendiri. Yang lain mengatakan beberapa penafsiran yang hampir sejalan. Namun,penafsiran yang lebih mendekati dzahir AL-Qur'an adalah orang yang mencari dirinya atas perbuatan baik dan buruk²⁹.

Firman Allah swt." Apakah manusia mengira bahwa kami tidak akan mengumpulkan kembali tulang belulangnya?" yaitu, pada hari kiamat

²⁸ M.Quraish sihab,*Tafsir Al-misbah* ,(lentera hati Cet.1 Januari 2009), h.529

²⁹ Yang di maksud "orang yang mencaci diri atas perbuatan baik dan buruk" yaitu pelaku yang mencaci diri, mengapa ia tidak menambah perbuatan baiknya dan mencaci diri atas perbuatan buruk yang telah dia lakukan.mengapa dia mengerjakannya? Kemudian jiwanya itu mendorongnya untuk menyesali,memohon ampunan,dan bertobat atas perbuatannya.

nanti,apakah manusia mengira bahwa kami tidak mampu mengumpulkan tulang belulangnya dari tempat-tempat yang bertebaran." Bukan demikian, sebenarnya kami kuasa menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna." Yaitu, apakah ada manusia yang mengira bahwa kami tidak mampu mengumpulkan kembali tulang belulangnya? Justru kami akan mengumpulkannya, dan juga mampu untuk menyusun kembali jari-jemarinya.Artinya, kekuasaan kami mampu untuk mengumpulkan kembali semua itu.

Allah ta'ala berfirman, "Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus-menerus, "Dia adalah orang yang mendustakan hari perhitungan, Kata Ibnu Abbas. Itulah sebabnya Allah Swt selanjutnya berfirman," Dia bertanya,Bilakah hari kiamat itu? "yaitu,kapankah hari kiamat itu? Pertanyaan tersebut diajukan karena orang kafir menganggapnya sebagai kejadian yang mustahil, juga untuk mendustakan keberadaannya. Sebagai Firman-Nya," Dan mereka mengatakan,"Kapankah hari yang telah di janjikan itu bila kalian adalah orang-orang yang benar ? " katakanlah,Bagi kalian ada ketentuan hari yang tidak bisa kalian tanggihkan dan tidak bisa pula kalian dahulukan,"dan mereka heran karena melihat kengerian yang luar biasa seperti itu dan seperti itu.Maka mereka tidak melihat benda apapun saking takut dan ngerinya hari kiamat.

C. Penafsiran Ayat – ayat Nafs Menurut Imam Al-alusi

1. Nafs Muthmainah *QS.Al-Fajr: 27 - 30*

يا أَيَّتْهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ () ارجعي إلى ربكِ راضية مرضية () فادخلي في عبادي
() وادخلي جنتي ()

(يا أَيَّتْهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ) yaitu menceritakan keadaan orang – orang yang tenang di sebabkan mereka selalu berzikir (mengingat Allah) dan dengan menta'atinya Allah swt mempengaruhi cerita orang-orang yang tenang dengan dunia dan di sebutkan dalam kitab ini semua atas kemauan ucapan (

maksudnya Allah berfirman) : " Hai jiwa yang tenang, berbicaralah langsung dengan Dzatnya Allah, sebagaimana Allah swt telah berbicara langsung dengan musa atau lewat perantara malaikat-malaikat dan itu semua akan jelas ketika kita perhitungkan (pikirkan) cobalah lihat perbedaan antara manusia dan jiwa ini , "manusia itu bilang" *ya laitaini qoddamtu lihayati*" sedangkan di Allah swt berfirman : (يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ) *hai jiwa yang tenang*³⁰.

"النَّفْسُ" dikatakan dzat yang di sifat yaitu jiwa yang tenang, karena jiwa atau dzat meningkat atau naik dengan kekuatannya yang berfikir di tengah-tengah sebab musababnya menuju kepada pandangan yang terpengaruh dengan dzat Allah swt, yang maha agung sifat-sifatnya dan nama-namanya, maka jiwa itu akan goncang dan tidak setabil sebelum sampai pada ma'rifat Allah swt maka jiwa ini tidak akan tenang , dan jiwa itu akan merasa cukup dengan adanya Allah swt , dan semua yang berkaitan dengan Allah dan jiwa tidak akan menoleh kepada selain Allah dan Allah maha tinggi dari semuanya.

Pendapat yang kedua " An-Nafs " adalah mukminah Al-muthmainah yaitu jiwa yang beriman yang percaya , yang tenang, condong kepada kebenaran yang sampai kepada keyakinan dan sekiranya tidak tercampur dengan keraguan , dan juga tidak di campuri suatu keraguan hati dalam kebenaran dari segi yang baik.

(اَرْجِعِي) yaitu kembali kepada sang pencipta (Allah) swt atau ketempat yang paling tinggi dan berhenti karomahnya Allah 'azza wajalla bagimu yang pertama dan ini karena sesungguhnya untuk pertolongan sebelum di hisab sebagai mana yang mereka ketahui dari berita-berita yang berkumpul di padang mahsyar , khusus bagi orang-orang yang di muliakan Allah mereka tidak akan mendapatkan apa yang mereka dapatkan selain mereka dari nisab atau hitungan dari segala perbuatan yang mereka perbuat ketika di dunia. dan mereka akan di panggil satu pesatu untuk di hisab, maka maksud perkataan ini ketika telah sempurnanya hisab bisa jadi makna ini juga di artikan pulanglah dengan hati yang percaya dari segala apa yang kita

³⁰ Sihabudin Mahmud bin Abdullah khusaini Al-Alusi. *Tafsir Ruhul Ma'ani*, (Daarul Fikri, 1994-1414), h.234

lakukan, adapun jiwa yang tenang itu tidak sibuk memikirkan ketika di panggil untuk di hisab (selalu tenang)³¹.

(رَاضِيَةً) atau dengan apa-apa yang Allah berikan atas nikmat yang tak pernah habis, dan dikatakan jiwa yang ridho dengan apa yang di berikannya dari siksa yang ringan ketika di hisab, (مَرْضِيَّةً) di sisi Allah swt,: dikatakan maksudnya adalah jiwa yang ridho atas apa yang Allah kehendaki dan selalu tenang yang sangat dalam di sisi Allah dan nyaman, dan keridhoan Allah adalah lebih besar (وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ أَكْبَرُ)

(فَانْخَلِي فِي عِبَادِي) pada kelompok atau golongan hamba-hamba Allah yang sholih dan orang-orang yang ikhlas kepadaku dan mematuhi peraturanku kepada mereka masuk dengan jumlah mereka. dan ada perintah dengan masuk pada hitungan hamba-hamba Allah swt yang sholih sebagai isyarat menuju kebahagiaan ruhaniahnya untuk sempurnanya istisna "nafs" dengan kedudukan orang-orang yang sholih, dan perintah untuk masuk surga isyarat kepada kebahagiaan jasmaniahnya, dan fadilah yang pertama atas yang kedua mendahului perintah yang pertama dan dihadirkan atau di datangkan yang kedua atas bagian yang *atmim*. Abu hayan mengatakan : sesungguhnya orang yang masuk kesurga jika ada selain *dhorof* yang sebenarnya kembali kepadanya dalam penggunaan dengan kata "fi", dikatakan "masuklah dalam perintahku dan masuklah pada kelompok manusia ,dan jika *dhorof* yang *hakiki* kembali kepadanya dalam mengatasi atau mengalahkan dengan selain dan pertengahannya tidak lalai atau lupa.

Dikatakan: maksud dari pulanglah ke tempat tuhanmu, dan menjelaskan sesungguhnya maksud dari tempat Allah swt takdirnya ada perkataan yang menyebutkan setelah sempurnanya hisab apa yang di janjikan Allah swt dari surga bersama hamba-hamba Allah yang sholih, dan perkara yang samar dengan kembali, apabila ada surga mukorran untuk jiwa sebelum itu.

Diceritakan dari Ibnu Abas, dan Ukromah, dan Duhaak, dan Mujahid, Abu Ja'far. Abu Sholih, Abu Syaikh, Yamani dalam " Ibadi " atas

³¹ *Ibid.* h.235-236

kesendirian ,dan jelaslah sesungguhnya maksud jenis sebagai mana pada jiwa, menurut para sufi jiwa mereka telah suci membicarakan penjelasan yang luas dalam membagi tingkatan jiwa dan mereka berpendapat: sesungguhnya ayat yang mengandung tingkatan-tingkatan jiwa ada tiga di antaranya: jiwa yang tenang, jiwa yang Ridho dan jiwa yang *mandiah* (jiwa yang sangat dalam), dan mereka menafsirkan apakah tidak dengan apa yang di tafsirkannya maka barang siapa yang ingin lebih jelas penjelasannya maka lihat di kitab-kitab mereka (para mufasir),dan saya berkata sebagaimana yang telah di ajarkan Rasulullah Saw kepada sebagian sahabat atas apa yang di keluarkan oleh Thobroni,Ibnu 'Asyakir dari Abi Amamah ra: " Ya Allah hamba memohon kepadamu jiwa yang tenang yang merasa percaya penuh terhadap pertemuanmu dan Ridho terhadap *Qodho* dan *Qodammu* dan merasa cukup terhadap apa yang engkau berikan kepadaku".jadi yang di maksud dengan nafs muthmainnah di sini adalah jiwa yang beriman yang percaya,tenang dan selalu mengarah kepada kebenaran dan selalu yakin dan tidak meragui atas apa yang Allah tentukan dalam kehidupan.

2 . Nafs Al-Ammarah QS.Yusuf ayat 53

وَمَا أَبْرَأُ نَفْسِي إِنْ التَّفْسَ لِمَارَةِ بِالسَّوِّ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنْ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ()

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari) kesalahan,karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan,kecuali nafsu yang di beri rahmat oleh tuhanku .sesungguhnya tuhanku maha pengampun lagi maha penyayang. (QS.Yusuf:53) .

Imam Al-Alusi menafsirkan maksud dari ayat (وَمَا أَبْرَأُ نَفْسِي) saya tidak membersihkan jiwa itu dari kejelekan, dan rasulullah saw bersabda" untuk menyerang jiwanya yang bersih dari kejelekan dan juga sebagai ungkapan tawadu' Rasulullah kepada Allah dan untuk menjauhi dari sifat merasa benar sendiri dan bangga terhadap diri sendiri dengan keadaan atas uslub-uslub Rasulullah SAW bersabda :

انا سيد ولد ادم ولا فخر

"saya pemimpin/tuannya anak adam/manusia dan saya tidak sombong"

Atau menceritakan nikmat Allah Swt dan untuk memperlihatkan rahasianya Allah dalam segala urusan, perbuatan hambanya yang berharga dalam urusan manusia tapi kata rasul saya tidak membanggakan diri, dan aku tidak menyandarkan nikmat Allah kepada aku sebagai rasul, tidak menempelkan jabatanku dan mengatakan kepada manusia kalau saya adalah rasul, dengan tabi'atnya jiwa selain taufik dari Allah swt, Akan tetapi itu semua lahir dengan taufik dan hidayahnya Allah, dan di katakan itu semua menunjukkan bahwasanya tidak ada pertentangan, alasannya tidak condongnya jiwa; karena takut tabi'at jiwa, karena takut tabi'at hatinya tidak sombong karena semata-mata takut kepada Allah swt³².

(إِنَّ النَّفْسَ) maksudnya jiwa manusia yang dari keseluruhan jiwa itu berarti batasan jiwa, jiwa manusia itu kebanyakan menyuruh kepeda kejelekan. Adapun maksud nafs atau jiwa manusia lebih condong kepada hawa nafsu yang di gunakan untuk menghasilkan kekuatan dan alat-alat, jadi pada dasarnya nafs al-ammarah yang ada pada diri manusia itu selalu cenderung berbuat dan menyuruh kepada kejelekan.

2. Nafs Al-Lawwamah QS. Al-Qiyamah 1-2

لَا اِقْسِمَ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ () وَلَا اِقْسِمَ بِالنَّفْسِ اللّٰوَاْمَةِ ()

Surat *la uqsimu* itu termasuk surat makiyah atau yang di turunkan di mekah, pendapat ini tidak ada pertentangan dan pengecualian, dan para ulama berbeda pendapat dalam jumlah ayatnya, menurut ulama kuffah ayat surat *la uqsimu* ada 40, sedangkan di selain kuffah jumlah ayatnya ada 39, dan perbedaan juga terjadi pada kalimat *lita'jala bihi*, dan ketika Allah berfirman pada akhir surat mudatsir "*kalla balla yahopuunal akhirah*" setelah menyebutkan surga dan neraka orang-orang kafir tidak takut pada neraka karena mereka mengingkari akan adanya pembangkitan, Allah swt menyebutkan dalam surat ini adalah bukti adanya hari pembangkitan, Dan

³² *Ibid.*, h.83

Allah menerangkan bagaimana hari kiamat dan kehebatan hari kiamat dan keadaan hari kiamat, kemudian Allah menyebutkan atau menceritakan sesuatu sebelum kejadian itu bagaimana keluarnya ruh dari badan, kemudian menceritakan sebelum memulainya penciptaan kebalikan atau bertentangan dari fakta yang terjadi Allah firman:

Bismillahirrahmannirrahim (لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ) masuknya (لَا) la disini yaitu *la nafiyyah* atas *fi'il* Qasam yang memberifaidah pada perkataan mereka dan syair-syair mereka berkata seorang Qoes dalam syairnya:

Tidak ada bapakmu itu anak dari si amir

Tidak akan mengajak satu kaum kepada ku maka aku pergi

Dan berkata Gowiyah bin salami yarsi

Ingatlah aku akan menyeru di depan perkumpulan

Agar kalian menangis kepadaku, maka tidak ada bagi kalian kepedulian kepadaku

Jadi maksud dari syair di atas itu untuk menunjukkan huruf *la* yang terdapat di dalam syair di atas itu tidak ada faidahnya, Jadi ketika huruf *la* yang terletak di pertengahan kalimat maka di sebut sebagai *silah* (penyambung) dan apabila huruf *la* berada pada awal surat maka itu menjadi *la nafiyyah* (*la* yang di tiadakan) karena sesungguhnya *sillah* itu hanya ada pada pertengahan kalam.

(وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللّوَامَةِ) atas kunci atau rahasia dari (*La uqsimu*) itu maksudnya adalah " sesungguhnya aku tidak bersumpah dengan hari kiamat" karena kemuliaannya hari kiamat (وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللّوَامَةِ) tercela atau terhina, di jelaskan oleh 'Abdu bin Hamid, dan Ibnu Jarir dari Qotadah apa yang di kisahkannya dan di ceritakannya dalam kitab Bahr dari Hasan , dan berkata Qotadah dalam kata *nafs*: yaitu jiwa yang kotor dan yang tamak bagi orang yang memiliki *nafs lawwamah* terhadap apa-apa yang telah ia tinggalkan dari kejelekan dunia dan tujuan-tujuannya, penjelasan tersebut bisa di samakan dengan tafsiran yang tidak sesuai dengan situasi ini dan oleh karena itu di katakan: *nafs lawwamah* itu nafsu *takiyah* (jiwa yang mengotori atau jiwa yang mencela dirinya di hari kiamat) terhadap keteledorannya dalam berbuat takwa dan dengan mengerjakan sesuatu dengan berlebihan. Dan Mujahid berpendapat : " *nafs lawwamah* itu nafsu yang mencela dirinya

terhadap apa-apa yang telah terlewat dan menyesal terhadap kejelekan" karena apa aku berbuat kejelekan, dulu aku menyesal kenapa aku dulu selalu mengerjakan kejelekan sedangkan kebaikan aku tidak memperbanyaknya. Dan dikatakan dalam satu pendapat, bahwa *nafsu lawwamah* merupakan satu bentuk jenis dari *nafsu kamilah*, yang mencakup terhadap ketakwaan dan terhadap kejelekan, sebagai mana yang telah di riwayatkan Rasulullah saw" bukanlah termasuk jiwa yang baik dan bukan jiwa yang jelek kecuali jiwa itu mencela dirinya sendiri di hari kiamat jika jiwa itu berbuat kebaikan maka jiwa itu berkata : kenapa aku tidak memperbanyak kebaikan , dan ketika jiwa itu berbuat kejelekan maka dia berkata: aku menyesal ketika datang hari kiamat karena maksud dari mendirikannya nafsu jadi majajnya dan membangkitkannya di hari kiamat, ketika jiwa *lawwamah* ada pada jiwa orang mukmin maka jiwa itu di sebut jiwa *takiyah*, sedangkan jiwa *lawwamah* yang menempel pada orang kafir jadi lebih rendah dari jiwa *takiyah*³³.

Di jawab bahwa sesungguhnya sumpah dengan (Law) tanpa melihat kepada sifat , dan nafs atau jiwa sekiranya adalah mulia karena jiwa ruh yang termasuk dengan mengaggumkan perintah Allah yang maha agung, dan dalam pembahasan di atas dalam penyebutan sifat tidak tampak faidah darinya dan Imam Al-Alusi menyandarkan khobar atau kabar tersebut dari Ibnu Abbas dan beliau menentang khobar atau kabar itu karena 3 hal atau wajah, dan Imam Al-Alusi merespon masalah itu dengan memahami kalimat (*Lawm*) hanya sebagai tambahan dan (*tamanni*) atau pengharapan jika apa-apa yang terjadi dan maksiat tidak menjadi kenyataan, atas apa- apa yang di sebutkan dari pengumpulan di hari kiamat tidak mengkhususkan cara ini sebagai mana cara ini tidak hilang, dan di katakan maksud dari *nafs lawwamah* adalah jiwa Adam A.s. maka sesungguhnya jiwa Adam masih terus mencela jiwanya atas kesalahan atau perbuatan yang di lakukan oleh Adam maka dia di keluarkan dari surganya Allah atas kesalahan yang ia perbuat.

Banyak dari ulama sufi mengatakan bahwasannya jiwa yang tercela di atas jiwa *amarah* dan di bawah jiwa yang tenang, dan ulama-ulam tasawuf mendefinisikan (*nafs ammarah*) adalah jiwa yang condong ketabi'at badan dan

³³ *Ibid*, h234

menyuruh yang enak-enak dan menyuruh ke syahwat dan membawa jiwa kearah yang negatif (arah yang rendah) dan para ulam berpendapat : *Nafs lawwamah* adalah tempatnya kejelekan dan sumber akhlak-akhlak yang tercela dan ulama-ulama tasawuf mendefinisikan *nafs lawwamah* adalah yang bercahaya dengan cahaya hati seukuran dengan sadarnya jiwa dari kelalaian.setiap kali muncul dengan sesuatu kejelekan maka kegelapan menantikannya dan dia mulai mencela dirinya dan berusaha kabur atau menghindar.Dan para ulama tasawuf mendefinisikan *nafs muthmainnah* adalah jiwa yang telah sempurna cahayanya dengan cahaya hati,sehingga sifat-sifatnya yang jelek berjatuh atau lepas dari hatinya dan dia berakhlak dengan akhlak yang terpuji dan jiwanya akan tenang dari menentang peperangan tabi'at dan di antara mereka ada yang bilang (kalau *nafs lawwamah* adalah jiwa yang tenang yang cocok atau sesuai untuk jiwa yang amarah),dan di antara mereka ada yang bilang *nafs lawwamah* ada di atas jiwa yang tenang dan *nafs amarah* adalah yang memimpin atau mengendalikan untuk mendidik yang lain agar menjadi selainnya itu,dan pendapat yang terkenal dari ulama-ulama tasawuf pembagian urutan jiwa kepada tujuh urutan di antaranya tiga yang telah di sebutkan yaitu , *nafs muthmainnah*,*nafs ammarah* dan *nafs lawwamah*.

D. Eksistensi dan Hikmah Ayat Nafs

Setiap ciptaan Allah memiliki ciri masing-masing dari yang bersifat sederhana hingga yang bertingkat tinggi.Dalam kitab tafsir Al-maraghi Allah menciptakan makhluknya terbagi bertingkat-tingkat ada yang bersifat *jamadi*, *hayawani* dan yang terakhir bersifat insani. Manusia di ciptakan Allah memiliki daya sebagai berikut:

1. Daya kemampuan sehingga Allah menyerahkan kekuasaan ini pengelolaan alam raya ini kepada manusia Allah menyebut manusia sebagai khalifah.
2. manusia memiliki *Iradah* (keinginan-keinginan),manusia di ciptakan oleh Allah dalam mengarungi kehidupan ini mempunyai pilihan-pilihan. Manusia dari zaman nabi Adam a.s hingga nabi Muhammad saw, beraneka dalam mencari nafkah,untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berbeda dengan makhluk lain yang monoton tidak mengalami perubahan.

3. Manusia memperoleh ilmu pengetahuan langsung dari Allah dalam firman Allah yang artinya : Allah mengajarkan nama-nama kepada Adam as semuanya (QS.*Al-Baqoroh*:31)

Semua itu karena manusia memiliki nafsu,yang sering diartikan jiwa. Nafsu laksana Api, tidak boleh dipadamkan, dengan kata lain ditiadakan, akan tetapi dia harus diatur untuk mendorong dalam mengadakan kegiatan demi terwujudnya cita-cita.

Namun demikian Nafsu tidak selalu berada dalam jalan positif.Nafsu bisa jadi berada dalam jalan yang positif seperti yang telah di gambarkan di atas,ia juga bisa berada dalam posisi yang mengesankan dan bahkan lebih hina dari yang tidak mempunyai akal fikiran,

Secara garis besar nafsu di bagi menjadi dua yaitu : nafsu yang ta'at melaksanakan perintah-perintah Allah dan meninggalkan semua larangannya. kedua adalah nafsu yang cenderung melawan ketentuan-ketentuan Allah, keinginan-keinginannya selalu berlawanan.

Untuk mewujudkan jiwa yang *Baqa*,dan berada pada tempat yang mulia harus mampu menjaga kebersihannya seperti dalam firman Allah :"*Qad aflaha man tazakka*", sungguh memperoleh kemenangan orang-orang yang selalu menjaga kebersihannya (jiwa),untuk menjaga agar jiwa tetap bersih perlu adanya latihan.Setidaknya kewajiban-kewajiban yang telah di tetapkan Allah pada semua umat manusia seperti shalat lima waktu,zakat bagi yang mampu,puasa pada bulan suci ramadhan dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu.

Allah menciptakan segala sesuatu mengandung manfaat bagi manusia sekecil apapun apabila manusia mampu memahaminya. Lebih dari itu nafs melekat pada diri manusia tidak di perbolehkan hilang dari diri manusia,ia harus tetap eksis keberadaannya, Nafs laksana api bagi kehidupan Alam raya ini bagi manusia di umpamakan sebagai motor penggerak dalam memenuhi kebutuhan manusia.

Adapun kedudukan yang paling tinggi adalah jiwa yang sempurna (*nafs kamilah*) kenapa? Karena ia memasuki cahaya manusia yang di cintainya

yang terpilih pada jarak "two bow's lengths or nearer", dari langkah-langkah kekasihnya, Muhammad saw, ini adalah tahapan terakhir dalam tingkatan - tingkatan jiwa.

Orang yang memiliki hati dan jiwa suci dalam keimanan kepada Allah swt akan selalu sukses dalam melaksanakan beban *taklif* yang Allah perintahkan kepada mereka dan balasan mereka tidak lain adalah surga yang abadi. sebagai mana Allah swt berfirman : QS. *Thaha* ayat 76: "(yaitu) surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya, dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan)".

Manusia bisa saja memiliki tubuh bersih namun berjiwa kotor. Jadi, jiwa tidak selalu tergantung kepada penampilan tubuh. kita berharap memiliki jiwa yang sehat dengan tubuh yang sehat. jiwa yang tenang akan dapat di raih dengan mempelajari serta mengamalkan ibadah dan akhlak secara berkelanjutan. Inilah jiwa yang sehat, jiwa yang selalu mengingat Allah dan menjalankan perintah-perintahnya dan menjauhi segala larangannya³⁴

Jiwa adalah esensi manusia, Ia adalah Raja bagi eksistensi kemanusiaanya, sehingga keadaannya sangat menentukan dan berpengaruh bagi dirinya. Pola pikir, sikap dan tingkah laku seseorang akan di tentukan oleh keadaan jasmani seseorang , Sehingga dalam istilah psikologi modern di kenal adanya penyakit-penyakit psikosomatif: keyakinan ini di dasarkan pada sabda Nabi saw yang artinya: "*sesungguhnya pada setiap badan anak adam (manusia) ada suatu gumpalan, apabila gumpalan itu baik, maka baiklah seluruh tubuhnya, dan apabila gumpalan itu rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya, ketahuilah gumpalan itu adalah qalb*".

Dengan demikian, maka kedewasaan kejiwaan seseorang akan sangat menentukan tingkat keharmonisan dalam hidupnya. Kita dapat mengenali kedewasaan psikolognya.

Sesungguhnya Islam memiliki konsep yang sangat utuh mengenai jiwa, setiap para ulama memiliki sebuah pandangan yang mengakar kuat pada tradisi Islam. Meskipun kita melihat kecendrungan para filosof muslim mengutip banyak pemahaman jiwa dari filosof, Namun sejatinya konsep yang

³⁴ www.Inisistnet/com, hikmah ayat-ayat nafs.

di kembangkan berdasarkan cara pandang seorang muslim sehingga apa yang di kemukakan tidak keluar dari *worldview* Islam. pemahaman yang beragam dalam memahami eksistensi jiwa ,maka ketika seseorang memahami dirinya- yaitu jiwa beserta seluruh yang ada pada diri manusia maka ia akan mengenal tuhannya ,seperti kata Ali bin Abi Thalib , " *man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*" (barang siapa mengenal dirinya (jiwa) maka ia akan mengenal tuhannya.

Baik para sufi dan filosof muslim yang memiliki perbedaan dalam mengkaji persoalan jiwa sebenarnya memiliki titik temu yaitu bahwa jiwa merupakan unsur yang tidak tampak yang menggerakkan jasad manusia ,ia berasal dari Allah yang semestinya harus selalu di jaga agar senantiasa berada dalam kondisi yang sangat bersih.

Adapun hikmah yang bisa kita pelajari bahwa segala sesuatu yang kita lakukan harus di barengi dengan niat dan jiwa yang ikhlas agar kita tidak salah melangkah,dengan adanya pengertian nafs di atas kita bisa mengetahui baik buruknya jiwa yang ada pada diri kita masing-masing,semoga Allah selalu menuntun kita ke jalan yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Syaikh Mahmud. 1998. *Tafsir Al-Qur'an al-karim Juz 1*. Bandung: Mizan
- Amrullah (Hamka), Abduh Malik Karim. 1993. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta Pustaka Panjimas, juz 30.
- Arraiyyah, M. Handar. 2002. *Sabar Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Khasanah Baru.
- Ahmad Warson Munawir, *Al-munawir kamus arab indonesia*. (yogyakarta: pustaka:4 progresif, 1984). h. 1545
- Amin an-Najati, *Tasawuf an-nafsi*, al-hay-ah al-mishriyah, 2002. Az-Zahilii, Wahabatu. 2005 m. *Tafsir Al-Munir*. Bida msiq: Dara al-Fiqra, juz 8.
- Baidan, Nashruddin. 2000. *Metodologi penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: pustaka
- Baidhun, Muhammad ALI. 2003 M . *Tafsir Il-Miyah* juz 1. Liban: Beyrouth.
- Basyri, Abi Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Mawardi. 450. *Tafsir Al-Mawardi Juz 6*. Bairud: Dara Kitab IL-Miyah.
- Bagdadi (Sayyid), Mahmud Al-Aliusi Abi al-Fadli Syihab ad-Din. 987. *Tafsir Ruhul Ma'ani: Tafsir Al-Qur'an al-Adhim Wal Sab'al-Matsani*, Al-Arabi: Dara Fiqra, juz 19.
- Badruzzaman, Ahmad Dimiyati. 2004. *Dalilul khairan*. Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo.
- Depag RI, *Al-Qur'an da terjemahannya* (Cv.Gema Risalah press Bandung)
- Dr. 'Abdul karim utsman , (*Ad Dirasat An Nafsiyah 'inda Al-muslimin*).
- Dzahabi, Muhammad Husain. 1961. *Al-tafsir Wa al-Mufassinun*, Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, juz 1.
- Jauziah, Ibnu Qoyyim al-Hambali, Ibnu Ghazali, Ibnu. 2001. *Tazkiah al-Nafs*. Solo. Taskiah Arafah.

- Jazumi, Leois Makluf. 1986. *AlMunjid Fi Allughah Wa A'lam*. Bairut: Dara al-Masyriq.
- Khatib, Abdu al-Karim. 5922. *Tafsir AlQur'ani Lil Qur'an*. Al-Arabi: Dara al-Fiqra.
- Marghi, Ahmad Musthafa. 1993. *Tafsir AlM araghi*. Semarang: Cv Toha Putra. Juz 30.
- Az-Zahilii, Wahabatu. 2005 m. *Tafsir AlMunir*. Bidamsiq: Dara al-Fiqra. Juz 8.
- Imam Ar-Razi. 2000. *RUH dan JiWA* (Tinjauan filosof dalam prespektif Islam), Surabaya.
- M. Quraish sihab. 2001. *Wawasan AL-Qur'an*, anggota IKAPI
- Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa Dalam Al-Qur'an*,
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, 2000. *Tafsir Ibnu Katsir*. jilid 4 .jakarta
- Yunasril Ali, M.A. 2005. *Pilar-pilar Tasawuf*. jakarta kalam mulia
- Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Tazkiyatun Nafs* (darus sunah press)
- Waryono Abdul Ghofur, 2005. *Tafsir Sosial* (Yogyakarta: Elsaq press)
- Yunasril Ali, M.A. 2005. *Pilar-pilar Tasawuf*. jakarta kalam mulia
- www.inisistnet.com, hikmah ayat-ayat nafs

